



## Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Motivasi Kerja dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Novia Ambarwati<sup>✉</sup>, Rusdarti

DOI: 10.15294/eeaj.v9i3.42409

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima: 17 December 2019  
Disetujui: 12 July 2020  
Dipublikasikan:  
30 Oktober 2020

### Keywords

Archive Management; Industrial  
Work Practices, Self-Efficacy,  
Work Motivation, Work Readiness

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh prakerin, motivasi kerja melalui *self-efficacy* sebagai variabel intervening terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 453 siswa dan sampel sebanyak 124 siswa yang diambil dengan teknik *Propotional Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis jalur, dan uji Sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh prakerin terhadap *self-efficacy* sebesar (26,7%), ada pengaruh motivasi kerja terhadap *self-efficacy* sebesar (17%), ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja sebesar (44,3%), ada pengaruh prakerin melalui *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja sebesar (13,99%) dan ada pengaruh motivasi kerja melalui *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja sebesar (8,99%). Simpulan dari penelitian ini yaitu prakerin, motivasi kerja dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, serta variabel *self-efficacy* mampu menjadi variabel intervening.

### Abstract

The purpose of this research is to analyze an influence of industrial work practices, work motivation, through *self-efficacy* as an intervening variable towards work readiness of students at SMK Negeri 1 Demak in the Academic Year 2018/2019. The population in this study were 453 students of class XII at SMK Negeri 1 Demak in the Academic Year 2018/2019 and a sample of 124 students were taken by using the *Propotional Random Sampling* technique. Data were collected using a questionnaire. Data analysis techniques using descriptive statistics, path analysis, and multiple tests. The results of this study indicate there is an effect of industrial work practices on *self-efficacy* by 26.7%, there is an effect of work motivation on *self-efficacy* by 17%, there is an effect of *self-efficacy* on work readiness by 44.3%, there is an influence of industrial work practices through *self-efficacy* to work readiness by 13.99% and there is an influence of work motivation through *self-efficacy* to work readiness by 8.99%. The conclusions of this study are industrial work practices, work motivation and *self-efficacy* affect work readiness of class XII students at SMK Negeri 1 Demak, and *self-efficacy* variables are able to become intervening variables.

### How to Cite

Ambarwati, N & Rusdarti. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Motivasi Kerja dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 831-843.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:  
Gedung L2 Lantai 1 FE UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: [noviaambarwati276@gmail.com](mailto:noviaambarwati276@gmail.com)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, oleh karena itu perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam hal spiritual, intelektual ataupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan mampu menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Untuk mewujudkan hasil tersebut diperlukan strategi yang tepat, yaitu dengan cara mengembangkan pengetahuan peserta didik berdasarkan kemampuan, sikap, sifat dan tingkah laku peserta didik yang nantinya akan membuat peserta didik menyenangi proses pembelajaran, meningkatkan sarana pembelajaran, dan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Pada Penjelasan Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas, menyatakan bahwa "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Sejalan dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, maka siswa SMK diharapkan mempunyai kesiapan untuk dididik dan dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang te-

rampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Seperti yang tertera dalam data Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2018 mencapai 7,0 juta orang atau 5,34% dari total angkatan kerja. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,25%. dibanding dengan lulusan pendidikan SD sebesar 2,43%, lulusan SMP sebesar 4,8%, Diploma sebesar 6,02% dan lulusan Perguruan tinggi sebesar 5,89% dari total tingkat pengangguran terbuka ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa banyak lulusan SMK yang tidak terserap dalam dunia kerja. Namun gejala kesenjangan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Selain masalah pengangguran, berdasarkan pengamatan di lapangan banyak siswa lulusan SMK yang terserap dunia kerja ternyata tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Banyak siswa lulusan SMK khususnya kelompok Bisnis dan Manajemen hanya menjadi buruh pabrik atau pelayan toko setelah lulus dari bangku sekolah. Hal ini berarti siswa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah. Atau dengan kata lain kesiapan lulusan SMK untuk bekerja sesuai bidangnya masih diragukan oleh pasar tenaga kerja.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Penelusuran Tamatan Siswa SMK Negeri 1 Demak Tahun 2017-2018

No	Program Keahlian	Lulusan yang Bekerja									
		Jumlah Lulusan		2017-2018							
				Bekerja		Usaha		Studi		Blm Kerja	
'17	'18	'17	'18	'17	'18	'17	'18	'17	'18		
1.	Multimedia	69	112	15	56	43	11	11	43	0	2
2.	Tata Busana	33	60	18	34	6	12	9	14	0	0
3.	Adm. Perkantoran	74	109	29	54	27	13	18	41	0	1
4.	Akuntansi	107	111	47	63	33	11	26	36	1	1
5.	Pemasaran	68	70	45	39	8	19	15	12	0	0
Jumlah		351	462	154	246	117	66	79	146	1	4

Sumber : BKK SMK Negeri 1 Demak

Dirwanto (2008) menjelaskan bahwa setiap orang membutuhkan kesiapan dalam menghadapi segala hal. Salah satunya yaitu kesiapan yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa untuk langsung bekerja. Oleh karena itu kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh siswa SMK, karena siswa SMK merupakan salah satu harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya dan dapat diterima di dunia kerja.

SMK Negeri 1 Demak merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit di kota Demak yang berusaha melahirkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja dan dapat bekerja secara profesional sesuai bidang keahliannya. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari fenomena lulusan SMK Negeri 1 Demak yang daya serapnya belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel. 1.

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa kondisi lulusan SMK Negeri 1 Demak menunjukkan presentase lulusan yang bekerja dalam 2 tahun terakhir belum mencapai angka yang ideal yaitu 43% dan 53% meskipun pada tahun 2018 presentase lulusan yang bekerja melebihi separuh jumlah lulusan, namun tidak semua bekerja sesuai

dengan bidang keahlian yang di tempuh selama di SMK. Di samping angka keterserapan di dunia kerja yang masih belum mencapai angka yang ideal, lulusan yang berwirausaha terutama pada tahun 2018 masih rendah. Bahkan, presentase lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih tinggi dari yang berwirausaha. Padahal SMK merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang mengharapakan lulusannya untuk: (a) bekerja sesuai dengan bidangnya, (b) tenggang waktu mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun, (c) keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%, (d) Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas, 2003, p.3).

Pendidikan kejuruan (SMK) adalah pendidikan *training* atau *retraining* mengenai persiapan siswa dalam keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan. Artinya, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang membekali siswa dengan teori dan praktik untuk menunjang profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja. Tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mampu mengembangkan diri dalam pekerjaan dan dapat

menjadi tenaga kerja yang profesional.

Perihal kesiapan, Slameto (2010) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan masing-masing individu terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan mental. Chaplin (2004:419) menyatakan bahwa *readiness* atau kesiapan merupakan keadaan siap untuk mereaksi atau menanggapi tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi pemraktikan sesuatu.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Dirwanto (2008) dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK yaitu motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan vokasional, kondisi ekonomi keluarga, prestasi belajar, informasi pekerjaan, ekspektasi masuk dunia kerja, pengetahuan, tingkat intelegensi, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, kepribadian, keadaan fisik, penampilan diri, temperamen, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kedisiplinan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dirwanto (2008) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang, Soemanto (2012) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang membentuk kesiapan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi kerja yang dimiliki siswa mampu membentuk kesiapan kerja dalam diri siswa tersebut. Sedangkan motivasi kerja sendiri menurut Mc Cormick didefinisikan sebagai “kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja” (Mangkunegara, 2008).

Menurut Tarawe dan Mohamed (dalam Noviana 2014) bahwa prakerin adalah program pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menjadi sumber daya manusia yang handal yang mampu

mendukung pengembangan ekonomi. Prakerin dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan siswa untuk meningkatkan keterampilan kerjanya sebelum memasuki dunia kerja nyata.

SMK Negeri 1 Demak melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda melalui kegiatan prakerin yaitu dengan cara menerjunkan siswa secara langsung ke lapangan agar bisa merasakan bagaimana bila telah terjun ke dunia kerja. Siswa akan memperoleh pengalaman kerja setelah praktik dan akan lebih siap untuk terjun ke dunia kerja yang sebenarnya karena sudah pernah merasakan bagaimana suasana pada dunia kerja. Permasalahan yang terjadi adalah pengalaman yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan harapan. Permasalahan tersebut terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara pekerjaan yang diberikan kepada siswa di beberapa tempat praktik dengan bidang keahlian siswa. Teori yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya dipraktikan di tempat praktik yang menyebabkan pengalaman yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self-efficacy*. Daniel (dalam Ida Royani 2015) menyebutkan bahwa *self-efficacy* mampu mempengaruhi pilihan seseorang tentang tujuannya, upaya dan ketekunan untuk mencapai tujuan, emosi selama mengerjakan tugas, serta keberhasilan dalam mengatasi masalah. Sehingga siswa memerlukan *self-efficacy* yang baik dalam dirinya untuk siap memasuki dunia kerja. Siswa yang sudah berhasil mengenal kemampuan diri, maka akan merasa lebih yakin dalam menghadapi dunia kerja. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa cenderung mengeluh dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh mentor hal itu karena siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

*Self-efficacy* dalam penelitian ini bukan sebagai variabel dependen, namun menjadi variabel intervening yang menjembatani pengaruh prakerin dan motivasi kerja. Bandura dalam (Abd. Mukhid 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya dalam merencanakan dan

melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. *Self-efficacy* dapat dijadikan sebagai pendorong yang berasal dari dalam diri siswa untuk menyegerakan usahanya agar mampu mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah pengaruh praktik kerja industri, motivasi kerja, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis: (1) pengaruh prakerin terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, (2) pengaruh motivasi kerja terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, (3) pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, (4) pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, (5) pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif disebut juga metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 453 siswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 124 siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan teknik *proportional random sampling*. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 (tiga) diantaranya variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variable intervening.

Variabel dependen yaitu kesiapan kerja dengan indikator menurut Agus Afri Yanto (2006) yaitu (1) mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, (2) mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, (3) mampu mengendali-

kan diri atau emosi, (4) memiliki sikap kritis, (5) mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, (6) mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, (7) mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya. Variabel bebas (independen) yaitu praktik kerja industri dengan indikator (1) pemahaman siswa tentang prakerin, (2) kesesuaian tempat prakerin, (3) penerapan bidang keahlian di tempat prakerin (4) pengalaman yang diperoleh selama motivasi kerja dengan indikator (1) keinginan dan minat memasuki dunia kerja, (2) harapan dan cita-cita, (3) desakan dan dorongan lingkungan, (4) kebutuhan fisiologis dan penghormatan atas diri. Variabel intervening yaitu *self-efficacy* dengan indikator (1) kepercayaan diri menghadapi situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, (2) keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah (3) keyakinan mencapai target yang ditetapkan (4) keyakinan akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Sugiyono (2015). Kuesioner yang disusun adalah jenis kuesioner tertutup dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR) tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala yang dapat menggan-

gu ketepatan hasil analisis yaitu uji linearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*). Uji t untuk melihat signifikansi dan besarnya pengaruh. Uji  $r^2$  untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji Sobel untuk melihat mediasi pengaruh dari variabel intervening.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif variabel kesiapan kerja, praktik kerja industri (prakerin), motivasi kerja, dan *self-efficacy* terhadap 124 responden yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel kesiapan kerja dengan rata-rata 102,89 termasuk kriteria tinggi. Variabel praktik kerja industri dengan rata-rata 51,07 termasuk kriteria baik. Variabel motivasi kerja dengan rata-rata 70,53 termasuk kriteria tinggi. Variabel *self-efficacy* dengan rata-rata 66,72 termasuk kriteria tinggi.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Pertama adalah hasil uji normalitas diperoleh dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan *self-efficacy* sebagai variabel dependen dengan nilai signifikan 0,811 sedangkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan kesiapan kerja sebagai variabel dependen dengan nilai signifikansi 0,160. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di atas 0,05.

Uji linearitas dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier*. Dapat dilihat dari nilai  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel maka model dinyatakan linier. Uji linearitas dengan variabel *self-efficacy* sebagai variabel dependen diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 71,176 dan lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel sebesar 146,567 dengan  $df=120$  maka regresi dalam model ini dinyatakan linear. Uji linearitas dengan variabel kesiapan kerja

sebagai variabel dependen diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 19,344 dan lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel sebesar 146,567 dengan  $df=120$  maka regresi dalam model ini dinyatakan linear.

Selanjutnya uji multikolinieritas dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Hasil uji semua variabel independen dengan *self-efficacy* sebagai variabel dependen menunjukkan nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Hasil uji semua variabel independen dengan kesiapan kerja sebagai variabel dependen menunjukkan nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan melihat signifikansi pada tabel *coefficients*. Nilai signifikansi semua variabel independen dengan kesiapan kerja sebagai variabel dependen lebih dari 0,05 sedangkan nilai signifikansi semua variabel independen dengan *self-efficacy* sebagai variabel dependen lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Ghazali (2016) analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total variabel praktik kerja industri, motivasi kerja, terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* sebagai variabel intervening.

Ghazali (2016) analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 21 melalui dua tahap. Pertama yaitu analisis regresi dengan *self-efficacy* sebagai variabel dependen. Adapun hasil persamaan pertama adalah se-

**Tabel 2.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Dependen

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.327 <sup>a</sup>	.107	.092	6.682		
a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Prakerin						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	38.904	7.647		5.088	.000
	Prakerin	.311	.100	.267	3.104	.002
	Motivasi Kerja	.169	.085	.170	2.978	.020
a. Dependent Variable: <i>Self-Efficacy</i>						

Sumber: Data diolah, 2019

bagai berikut:

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil uji analisis jalur 1 dengan *self-efficacy* sebagai variabel dependen diperoleh persamaan:

$$X_3 = a + 0,267 X_1 + 0,170 X_2 + e_1$$

$$\text{Nilai } e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,107} = \sqrt{0,893} = 0,945$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$X_3 = 38,904 + 0,267 X_1 + 0,170 X_2 + 0,945$$

Hasil analisis regresi berganda pertama menunjukkan koefisien regresi prakerin 0,267 menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan sebesar variabel prakerin sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan sebesar 0,267 satuan dengan asumsi variabel motivasi kerja tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara prakerin terhadap *self-efficacy*, semakin meningkat prakerin maka semakin naik *self-efficacy*

Koefisien regresi kedua sebesar 0,170 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan variabel motivasi kerja, maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,170 satuan dengan asumsi variabel prakerin tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pen-

garuh positif antara motivasi kerja terhadap *self-efficacy*, semakin naik motivasi kerja maka semakin naik pula *self-efficacy*.

Nilai sebesar 0,945 merupakan *variance* variabel *self-efficacy* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel prakerin dan motivasi kerja. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan hasil dari *Standardized Coefficients Beta* yang berarti nilai satuan dari setiap variabel dianggap sama, sehingga dalam persamaan regresi tidak menggunakan nilai *Constant*.

**Hasil uji hipotesis berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 3.**

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel *self-efficacy* sebagai variabel dependen, variabel prakerin dengan sig 0,002 > 0,05, maka H1 diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan prakerin terhadap *self-efficacy*. Untuk variabel motivasi kerja dengan sig 0,020 < 0,05, maka H2 diterima, hal ini berarti bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy*. Persamaan kedua yaitu analisis regresi dengan kesiapan kerja sebagai variabel dependen. Adapun hasil dari persamaan kedua adalah pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Berganda dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.439 <sup>a</sup>	.192	.172	9.881	
a. Predictors: (Constant), <i>Self-Efficacy</i> , Motivasi Kerja, Prakerin					
Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	41.804	12.460		3.355	.001
1 Prakerin	.265	.154	.147	2.722	.000
Motivasi Kerja	.186	.128	.121	2.451	.015
<i>Self Efficacy</i>	.516	.134	.443	3.834	.000
a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja					

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda Tabel 3 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 41,804 + 0,147 X_1 + 0,121 X_2 + 0,443 X_3 + e_2$$

$$\text{Nilai } e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,192} = \sqrt{0,808} = 0,899$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 41,804 + 0,147 X_1 + 0,121 X_2 + 0,443 X_3 + 0,899$$

Hasil analisis regresi berganda pertama menunjukkan konstanta koefisien regresi prakerin sebesar 0,147 menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan variabel prakerin sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan sebesar 0,147 satuan dengan asumsi variabel motivasi kerja dan *self-efficacy* tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara prakerin terhadap kesiapan kerja, semakin naik prakerin maka semakin naik pula kesiapan kerja.

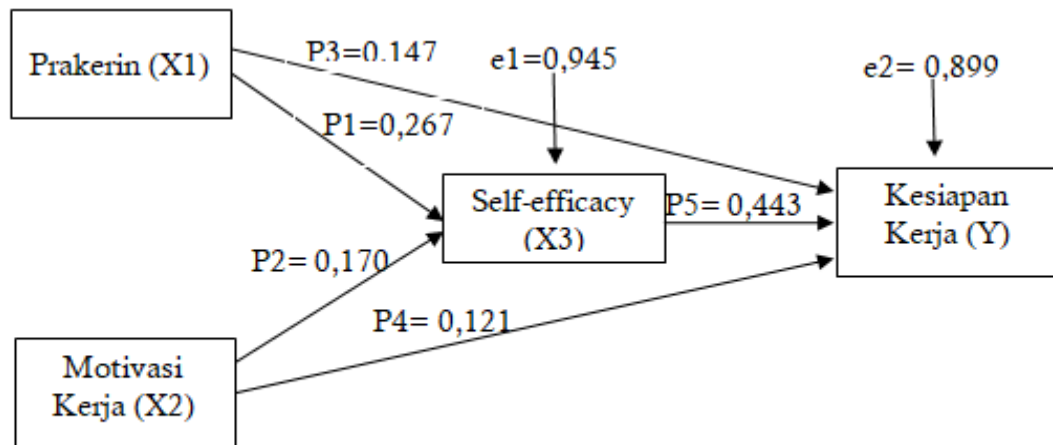
Koefisien regresi kedua sebesar 0,121 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan variabel motivasi kerja, maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,121 satuan dengan asumsi variabel prakerin dan va-

riabel *self-efficacy* tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja, semakin naik motivasi kerja maka semakin naik pula kesiapan kerja.

Koefisien regresi ketiga sebesar 0,443 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan variabel *self-efficacy*, maka akan terjadi peningkatan sebesar 0,443 satuan, dengan asumsi variabel prakerin dan motivasi kerja tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja, semakin naik *self-efficacy* maka semakin naik pula kesiapan kerja.

Nilai sebesar 0,899 merupakan *variance* variabel kesiapan kerja yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel prakerin, motivasi kerja dan *self-efficacy*. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan hasil dari *Standardized Coefficients Beta* yang berarti nilai satuan dari setiap variabel dianggap sama, sehingga dalam persamaan regresi tidak menggunakan nilai *Constant*. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh model analisis jalur sebagai berikut:





Gambar 1. Model Diagram Jalur

**Hasil uji hipotesis berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 3.**

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan uji sobel. Berikut adalah hasil uji sobel yang dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen kepada variabel dependen melalui variable mediasi. Berdasarkan hasil perhitungan variabel praktik kerja industri dengan menggunakan rumus *sobel test* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,41946407 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi <0,05 yaitu sebesar 1,980. Maka H3 diterima, hal ini berarti variabel *self-efficacy* secara positif dan signifikan memediasi pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja. Sehingga, semakin tinggi teknologi informasi, maka akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja melalui variabel *self-efficacy* sebagai mediasi.

Berdasarkan hasil perhitungan variabel motivasi kerja dengan menggunakan rumus *sobel test* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,9968817 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi <0,05 yaitu sebesar 1,980. Maka H4 diterima, hal ini berarti variabel *self-efficacy* secara positif dan signifikan memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Sehingga, semakin tinggi motivasi kerja, maka akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja melalui variabel *self-efficacy* sebagai mediasi.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien variabel *self-efficacy* bertanda po-

sitif dengan nilai t hitung sebesar 3,834 pada tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, sehingga H5 diterima.

**Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap *Self-Efficacy***

Berdasarkan hasil penelitian analisis uji parsial (uji t) pada variabel prakerin Tabel 5 diperoleh t hitung sebesar 3,104 dengan nilai sig. sebesar  $0,002 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa prakerin berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*, sehingga H1 menyatakan bahwa prakerin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi atau baik pengalaman prakerin maka akan semakin tinggi atau baik pula *self-efficacy*. Sebaliknya, jika semakin rendah atau buruk pengalaman prakerin maka semakin buruk pula *self-efficacy* siswa. Dalam pelaksanaan prakerin sebaiknya pihak sekolah mencari relasi dengan dunia industri yang baik agar siswa dapat belajar banyak di tempat prakerin dan juga lebih berkompeten. Hal ini berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri sesuai dengan kompetensinya untuk mendukung keberhasilan yang diraih.

Hasil analisis deskriptif variabel prakerin, rata-rata prakerin siswa termasuk dalam kriteria tinggi atau baik. Dapat disimpulkan

bahwa siswa memiliki kesiapan yang baik untuk memasuki dunia kerja. Selanjutnya dari hasil analisis *self-efficacy*, rata-rata siswa dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang baik pula. I berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan prakerin sebaiknya pihak sekolah mencari relasi dengan dunia industri yang baik agar siswa dapat belajar banyak di tempat prakerin dan juga lebih berkompeten. Hal ini berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri sesuai dengan kompetensinya untuk mendukung keberhasilan yang diraih. *Self-efficacy* mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki kepada siswa. Oleh karena itu, *self-efficacy* sangat berguna apabila didukung oleh prakerin yang baik.

Pengalaman prakerin ini akan menumbuhkan *self-efficacy* pada diri seseorang siswa dan mempengaruhi *self-efficacy*-nya. Dengan mengikuti prakerin siswa dapat mengetahui pengetahuan dunia usaha atau dunia industri, bisa dari pemasarannya maupun keuangannya. Sehingga siswa akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk memulai usahanya. Tingkatan *self-efficacy* ini bergantung pada hasil pengalaman prakerin setiap individu.

Hasil penelitian yang senada yaitu dilakukan oleh Gunawan (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman yang baik yang diterima siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri akan mempengaruhi *self-efficacy* siswa karena dari pengalaman yang diperoleh siswa memiliki banyak teman, mengetahui bagaimana cara untuk mengelola sebuah usaha. Hal inilah yang menjadikan siswa memiliki *self-efficacy* tinggi.

Hal serupa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Apiatun (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman yang baik yang diterima siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri akan mempengaruhi *self-efficacy* siswa karena dari pengalaman yang diperoleh siswa memiliki banyak teman, mengetahui bagaimana cara untuk mengelola sebuah

usaha. Hal inilah yang menjadikan siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

### **Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap *Self-Efficacy***

Berdasarkan hasil penelitian analisis uji parsial (uji t) pada variabel pengetahuan kewirausahaan Tabel 5 diperoleh t hitung sebesar 2,978 dengan nilai sig. sebesar 0,020 > 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*, sehingga H2 menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi atau baik motivasi kerja maka akan semakin tinggi atau baik pula *self-efficacy*. Sebaliknya, jika semakin rendah atau buruk motivasi kerja maka semakin buruk pula kesiapan *self-efficacy*.

Hasil analisis deskriptif variabel motivasi kerja rata-rata siswa termasuk dalam kriteria tinggi atau baik. Dengan motivasi kerja yang baik menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak telah memiliki sikap *self-efficacy* dengan tingkatan yang baik. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran guru sebaiknya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai *self-efficacy* selama proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan untuk mendukung keberhasilan pengetahuan yang diraih.

Motivasi kerja merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan kepada seorang individu untuk memasuki dunia kerja, baik itu berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi kerja bisa timbul karena adanya minat dan keinginan dari dalam diri seorang siswa. Minat dan keinginan ini merupakan sebuah harapan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Untuk itu motivasi kerja menjadi sebuah dorongan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar dimasa mendatang mampu mencapai cita-cita yang diharapkan.

Namun tentu saja semua itu harus di baren-gi dengan *self-efficacy* yang tinggi, agar siswa lebih percaya diri dan yakin bisa menempati suatu jabatan meskipun bersaing dengan lulu-san sarjana. Tingkatan *self-efficacy* ini bergan-tung pada motivasi kerja pada masing-masing siswa.

### **Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Melalui *Self-Efficacy***

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa variabel *self-efficacy* merupakan varia-bel mediasi dari pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja, terbukti dari pengaruh tidak langsung sebesar 0,118 atau 11,8% sedang-kan pengaruh langsung sebesar 0,0216 atau 2,16%, serta besarnya total pengaruh adalah 0,1399 atau 13,99%. Hasil yang diperoleh nilai  $t$  hitung adalah 2,419 sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,980. Sehingga  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel den-gan nilai sig. sebesar  $0,007 < 0,05$  menunjuk-kan bahwa  $H_3$  yang menyatakan bahwa terda-pat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* sis-wa kelas XII SMK Negeri 1 Demak diterima. Hasil analisis ini memberikan makna bahwa kehadiran *self-efficacy* sebagai variabel interve-ning memperkuat pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa atau dengan kata lain se-makin tinggi prakerin akan mampu mening-katkan kesiapan kerja jika dibarengi dengan *self-efficacy* yang tinggi pula.

Hasil dari pengaruh ini menunjukkan bentuk *partial mediation* dari peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi, yang artinya bahwa *self-efficacy* mampu memediasi secara sempur-na pengaruh antara prakerin terhadap kesiapan kerja. Sejalan dengan itu, Ika Melyana (2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah variabel yang terbaik dan mampu memperkuat varia-bel bebas, hal ini dikarenakan siswa menilai bahwa prakerin saja belum mampu menum-buhkan kepercayaan dirinya dalam memasuki dunia kerja, karena mengingat bahwa saingan mereka berasal adalah para sarjana. Sehingga siswa memerlukan *self-efficacy* yang baik dalam dirinya untuk siap memasuki dunia kerja, un-tuk itu hanya dengan mengandalkan prakerin

saja tidak cukup untuk menumbuhkan kesia-pan diri dalam memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ha-sil penelitian yang dilakukan oleh Melinda Noviana (2016) menunjukkan bahwa bahwa *self-efficacy* secara signifikan memediasi pen-garuh praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja sebesar 21,7%. Hal ini berarti bahwa pengalaman PKL yang baik dan diimb-angi dengan *self-efficacy* yang baik pula akan meningkatkan kesiapan diri siswa dalam me-masuki dunia kerja.

### **Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Melalui *Self-Efficacy***

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa variabel *self-efficacy* merupakan variabel mediasi dari pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja, terbukti dari pengaruh tidak langsung sebesar 0,0753 atau 7,53% sedang-kan pengaruh langsung sebesar 0,0146 atau 1,464%. Sedangkan besarnya total pengaruh adalah 0,08994 atau 8,994%. Hasil yang dipe-roleh nilai  $t$  hitung adalah 1,997 sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,980. Sehingga  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan sig.  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_4$  yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesia-pan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak diterima. Hasil analisis ini memberikan makna bahwa kehadiran *self-efficacy* sebagai variabel intervening memper-kuat pengaruh motivasi kerja terhadap kesia-pan kerja siswa atau dengan kata lain semakin tinggi motivasi kerja akan mampu meningkat-kan kesiapan kerja jika dibarengi dengan *self-efficacy* yang tinggi.

Hasil penelitian diatas relevan dengan pernyataan Apriliawati, (2017) bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa mereka mampu untuk me-nyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai ha-rapan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Berdasarkan penelitian Noviana (2014) bah-wa *self-efficacy* akan menumbuhkan keperca-yaan diri dan motivasi diri untuk mampu ber-

saing dengan kemampuan yang telah dimiliki dengan individu. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

### **Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian analisis uji parsial (uji t) pada variabel *self-efficacy* Tabel 4 diperoleh t hitung sebesar 3,834 dengan nilai sig.  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, sehingga H5 yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi atau baik *self-efficacy* maka akan semakin tinggi atau baik pula kesiapan kerja. Sebaliknya, jika semakin rendah atau buruk *self-efficacy* maka semakin buruk pula kesiapan kerja siswa.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *self-efficacy* siswa sebesar 66,72 dan termasuk dalam kriteria tinggi atau baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kesiapan kerja. Variabel *self-efficacy* diukur dengan 4 indikator yaitu kepercayaan diri, keyakinan akan mengatasi masalah, keyakinan mencapai target, dan keyakinan akan kemampuan. Dari 4 indikator tersebut hasil analisis deskriptif semua menunjukkan kriteria tinggi atau baik, sehingga masing-masing indikator memberikan pengaruh yang sama besarnya terhadap kesiapan kerja.

Bandura dalam Wena (2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan. Sehingga *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu

tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, karena dengan adanya *self-efficacy* akan membentuk mental dan emosi siswa untuk membentuk kesiapan kerja.

Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* rendah relatif kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Kurangnya *self-efficacy* juga dapat menyebabkan semakin pesimis orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja karena banyak siswa yang tidak percaya diri atas kemampuannya yang mana sifat tersebut justru menghambat keinginan siswa untuk berprestasi, mencapai cita-cita atau bahkan memperbaiki kualitas hidup di masa yang akan datang. *Self-efficacy* yang kuat dalam diri individu akan mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang dimilikinya.

*Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Faktor internal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Melinda Novia (2016) yang menyatakan adanya pengaruh *self-efficacy* yang cukup besar terhadap kesiapan kerja siswa SMK yaitu sebesar 22,57%.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pengujian atas data dalam penelitian mengenai Peran *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Intervening Prakerin dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap *self-efficacy* siswa yang artinya semakin baik pengalaman prakerin yang diperoleh siswa maka akan menumbuhkan *self-efficacy* atau keyakinan diri seseorang. Ada pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap *self-efficacy* maknanya motivasi kerja yang baik akan menumbuhkan *self-efficacy* atau tingkat kepercayaan diri bahwa siswa mampu bersaing dengan lulusan

sarjana. Ada pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa artinya dengan prakerin yang meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kesiapan kerja siswa. Ada pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* artinya dengan adanya motivasi siswa untuk memasuki dunia kerja yang tinggi akan meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan *self-efficacy* yang tinggi maka akan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apiatun, Rizka. 2019. Peran *Self-Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening* Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, 3(1). Semarang.
- Apriliawati, Shinta. 2017. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Efikasi Diri. *Journal Economic Education*, Volume 3 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2018*. Berita Resmi Statistik No. 42/05/Th. XXI, 07 November 2018.
- Dirwanto. 2008. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Ma'arif NU Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2007/2008. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Edi dan I Wayan, dkk. 2014. Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Jurusan Pemasaran Smkn 1 Klungkung 2012/2013. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 4 No.1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997. Penyelenggaraan Sistem Ganda Pada Sekolah. Jakarta: Depdikbud.
- Mangkunegara. Anwar Prabu. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Melyana, Ika P, Rusdarti dan Amin Pujiati. 2015. Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy*. *Journal Of Economic Education*, Vol. 4 (No.1), 8-13.
- Mukhid, A. 2009. Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Jurnal Tadris*, Vol. 04(No. 01), 106-122.
- Noviana. 2014. Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Akuntansi, Program Praktik Kerja Industri dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 182-190.
- Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Royani, I. 2015. Peran Motivasi Kerja Dalam Mediasi Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Kerja Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Palebon Semarang Tahun 2014/2015. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNNES.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, M. 2009. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.
- Yanto, Agus Afri. 2006. *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.